MENAKAR PROFESIONALISME GURU, ANTARA TATARAN IDEALIS DAN PRAKTIS[1]

Maulana[2]

Universitas Pendidikan Indonesia
maulana@upi.edu

Abstrak

Membayangkan sosok ideal yang punya kompetensi besar, ikhlas mendidik dengan etos kerja tinggi, penuh kewibawaan, menjadi teladan dengan segala tutur kata yang digugu serta perilakunya ditiru, tentu pikiran kita langsung tertuju pada sosok seorang guru. Dialah guru yang ditahbiskan sebagai seorang profesional. Hanya saja sosok tersebut lebih kerap memenuhi imajinasi, karena dalam realita, semakin hari terasa semakin sulit menemukan sosok sedemikian hebat itu. Padahal, sosok tersebut begitu dirindukan semua peserta didik yang sangat dahaga akan ilmu dan haus akan keteladanan. Pendidikan berkarakter yang selalu digaungkan, ditambah lagi dengan kurikulum baru yang mengedepankan sikap dan keterampilan, tentu cuma akan menjadi sebuah kesia-siaan andaikata guru yang berada di garda terdepan perubahan perilaku peserta didiknya tersebut belum mampu menunjukkan karakter, sikap, serta keterampilan yang memadai dan menginspirasi, yang sering dirangkum dalam sebuah kata "profesional" itu. Lalu bagaimana profil guru profesional itu? Di sini akan sedikit dikupas mengenai ciri sosok profesional tersebut, tanpa menafikan bahwa sumber lain pun sudah memberikan gambaran yang cukup banyak dan berbeda dari tulisan ini.
Kata kunci: pendidikan, guru, profesional.

Pendahuluan

Sudah sangat akrab terdengar oleh telinga, sebuah pameo: "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Bagaimana jika *guru kencing berlari*? Bisa jadi *murid akan kencing sambil berlompat tinggi*. Mungkin banyak orang yang mendengar pameo ini hanya sebagai suatu lawakan yang memancing tawa, padahal jika ditelaah dan direnungkan lebih dalam lagi, pameo tersebut bukan sekadar lucu-lucuan, melainkan sebuah sindiran keras kepada semua orang yang mengaku dirinya sebagai guru, apakah perilakunya selama ini layak ditiru atau tidak? Apakah *guru* benar-benar menjadi orang yang *digugu* dan *ditiru*, atau malah sudah bergeser menjadi orang yang *digugu* walaupun *keliru*? Dan akan lebih hina lagi jika akronim *guru* itu semakin berubah, manjadi orang yang *belagu* dan *keliru*. Guru yang digugu dan ditiru, mungkin itu gambaran paling singkat

---

[1] Makalah disajikan pada Seminar Nasional tentang Profesionalisme Guru yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Sebelas April Sumedang, tanggal 15 November 2014.

[2] Pembicara Utama (*Keynote Speaker*), Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Instruktur dan Asesor Program Sertifikasi Guru.

mengenai pribadi yang profesional. Guru yang tidak hanya mengajar dan melatih, tetapi juga mampu mendidik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi setiap peserta didiknya.

Bukankah sudah banyak guru profesional, apalagi setelah mereka lulus sertifikasi baik itu jalur portofolio, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), maupun program Pendidikan Profesi Guru (PPG)? Bisa jadi memang demikian, walaupun penulis di sini memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Bukankah banyak juga guru yang memiliki banyak sertifikat namun sedikit kemampuan? Bukankah masih banyak yang hanya mengumpulkan tanda bukti keikutsertaan pelatihan atau seminar, padahal mereka tak pernah terlibat di dalamnya? Sosok guru profesional itu, idealnya adalah mereka yang tak hanya diberi gelar lewat sertifikat profesionalnya, tetapi memperlihatkan pula profesionalismenya tersebut dalam segala tindak-tanduknya. Guru yang tidak hanya memiliki ijazah kesarjanaan, namun juga kaya dengan segudang kompetensi layaknya seorang sarjana.

Teori Profesionalisme Guru

Telah banyak dokumen yang dapat dipelajari terkait profesionalisme guru serta serangkaian upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi amanat kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi cakap, mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 (ayat 1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dan tujuan akhir dari semua itu adalah terbitnya sertifikat pendidik sebagai bentuk legalitas bahwa seorang guru dinyatakan profesional di bidangnya, sebagaimana maksud Pasal 11 dalam UU tersebut.

Pertanyaan retoris yang seringkali menjadi muncul adalah, benarkah sertifikat pendidik itu menjamin secara penuh bahwa guru yang memperolehnya itu adalah benar-benar profesional? Dijaminkah oleh sertifikat itu, bahwa mereka yang memilikinya memiliki pula kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional?

Andaikata masih banyak yang meragukan hal tersebut, maka semakin terbukalah jawaban bahwa guru bersangkutan masih belum profesional. Karena hakikat profesional adalah adanya kepercayaan (*to profess means to trust*) dan

keyakinan (*to believe in*) (Hornby, 1962, dalam Saud dan Sutarsih, 2007). Untuk lebih menjernihkan permasalahan ini, mari lihat kembali apa saja indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional. Setelah itu sama-sama kita ukur, sudah sedalam apa indikator itu melekat dalam diri kita sebagai guru.

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik serta potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitifnya, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik. *Kedua*, kompetensi kepribadian. Ini merupakan kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi contoh/teladan yang baik. *Ketiga*, kompetensi profesional. Kompetensi profesional ini dicerminkan dengan cara menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan integral. *Keempat*, kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Saud dan Sutarsih, 2007).

Guru yang Bernilai

Sepengetahuan penulis, ada lima jenis guru yang layak untuk direnungkan. *Pertama*, guru yang *wajib* keberadaannya. Saat-saat kehadirannya begitu dirindukan dan ditunggu-tunggu karena menebar banyak manfaat, sementara ketiadaannya justru akan membuat peserta didiknya sedih dan kecewa karena mereka merasa rugi tak memperoleh manfaat yang menjadi haknya. Lalu guru yang *kedua*, adalah guru yang *sunat* keberadaannya. Saat dirinya hadir akan membawa manfaat besar bagi peserta didiknya, namun saat dia tak ada, tak ada peserta didiknya yang merasa dirugikan. Jenis guru selanjutnya adalah guru yang *mubah*. Kehadirannya tak membawa cukup besar manfaat, begitupun ketiadaannya tak membawa kerugian yang berarti bagi peserta didiknya. *Keempat*, guru yang *makruh* keberadaannya. Ketika dia datang tak membawa manfaat, dan justru di waktu dia tak ada peserta didik malah merayakannya. Terakhir adalah guru yang *haram*. Datangnya menebar keburukan dengan memberi contoh tak patut, namun saat dia tak ada semua orang di sekitarnya justru merasa nyaman. *Na'udzubillahi min dzalik!*

Ada pantasnya kita melakukan kontemplasi, di mana keberadaan kita sesungguhnya. Apakah kita mendapat kehormatan untuk menjadi sosok guru *wajib*, yang selalu dinantikan kedatangannya? Bagaimanapun, guru terbaik adalah mereka yang mampu menebar sebesar-besarnya manfaat, baik itu bagi peserta didiknya, sekolah tempat bernaungnya, lingkungan kehidupannya, maupun dunia pendidikan yang menjadi ladang perjuangannya.

Kemandirian Belajar Guru

"*Guru yang berhenti belajar, berhentilah mengajar!*". Mungkin ungkapan itu benar adanya, mengingat kedudukan dan peran guru yang sangat vital dalam

proses pembangunan bangsa, terlebih lagi guru di jenjang pendidikan dasar dan menengah, mengingat pada jenjang inilah para peserta didik sebagai generasi penerus dan pembangun bangsa mulai dibentuk karakternya. Untuk membangun bangsa yang cerdas, mampu memecahkan masalah, serta berbudi pekerti yang baik, tentu saja memerlukan pembelajaran yang dinamis, selalu *up to date*, dan inovatif. Sehubungan dengan hal itu, menjadi suatu keniscayaan bahwa guru harus selalu membangun dan membekali dirinya dengan selalu belajar secara dinamis, selalu *up to date*, dan tak henti mencari dan menciptakan hal-hal inovatif. Dengan begitu, anak bangsa yang dididiknya pada gilirannya nanti akan menjadi anak bangsa yang cerdas, mampu memecahkan masalah, serta berbudi pekerti yang baik.

Berkaitan dengan "guru yang tak henti belajar", tentu saja menimbulkan permasalahan baru, mengingat guru yang *notabene* memiliki aktivitas yang sangat padat dan kesibukan yang tiada berujung. Terkadang sulit menemukan sekedar waktu luang untuk mencoba belajar hal-hal baru bagi guru—yang tentu saja relevan dengan profesinya—karena guru harus membagi sepertiga waktunya untuk mengajar secara formal, dan sisa waktunya harus dibagi secara proporsional antara keluarga dan kebutuhan pribadi maupun sosial lainnya.

Kesulitan di atas dapat dipikirkan sebagai penghambat dalam perkembangan kemampuan profesional guru, sehingga menjadi suatu keharusan untuk dicari alternatif solusinya, apalagi jika guru-guru yang sekarang ini masih belum memiliki *habits of mind* yang baik, belum memiliki kemandirian dalam belajar.

Betapa pentingnya kemandirian ini dimiliki oleh siapapun, yang dalam hal ini difokuskan pada guru, seperti apa yang diungkapkan oleh Sutisna (2010) bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Sehubungan dengan kemandirian belajar yang sejatinya harus dimiliki guru, sebuah penelitian terhadap 126 guru dari enam kabupaten di Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa guru-guru kurang memiliki kemandirian belajar yang baik, meskipun mereka sangat menyadari betapa pentingnya untuk jadi mandiri (Maulana, 2013). Walaupun data penelitian ini diambil dari sampel yang tidak terlalu banyak dan tak dapat digeneralisasi, namun laporan ini menjadi "tamparan keras" bagi wajah para guru, untuk bisa berupaya meningkatkan kemandirian belajarnya.

Keteladanan

Tidak dapat dimungkiri bahwasanya guru adalah aktor utama perubahan dunia pendidikan. Tanpa guru yang profesional, maka hebatnya kurikulum, megahnya gedung sekolah, mewahnya fasilitas pembelajaran, dan secanggih apapun inovasi pendidikan, tidak akan pernah ada artinya. Tanpa guru profesional, sumber daya manusia semacam apa yang akan dilahirkan?

Di sinilah terletak pentingnya keteladanan dari seorang guru profesional. Guru teladan akan selalu mempertanyakan, perubahan apa yang sudah terjadi pada peserta didiknya? Dia merasa sangat khawatir jika anak-anak yang dididiknya tidak punya jati diri, kehilangan arah, cerdas tapi tak bermoral, *pinter tapi kabalinger*. Guru teladan akan merasa risau jika budaya mencontek di sekolah tetap dibiarkan, risau jika peserta didiknya lebih suka tawuran daripada diskusi ilmiah di kampusnya, risau jika rekannya jual-beli karya ilmiah, sedih melihat sejawatnya terlibat korupsi dana bantuan operasional sekolah. Guru yang jiwanya sarat keteladanan, akan murka jika sudah tampak pertanda perubahan paradigma, dari *tut wuri handayani* menjadi *tut wuri nggerogoti* (di belakang menggerogoti), dari *ing madya mangun karsa* menjadi *ing madya ngangkut banda* (di tengah mengangkut harta), dari *ing ngarsa sung tulada* menjadi *ing ngarsa trus ngapusi* (di depan selalu menipu) (Sapa'at, 2012). Dia akan terus mempertanyakan, apakah dirinya sudah bisa memberi contoh pendidikan yang berkarakter, penuh dengan nilai-nilai humanisme, dan memberikan garansi bahwa belajar bersamanya merupakan saat terbaik untuk membangun masa depan.

Kapasitas, Kapabilitas, dan Karakter

Eri Sudewo (Kusdiyono, 2012) menyebut 3K sebagai kunci penentu sukses hidup seseorang. Kapasitas, kapabilitas, dan karakter. Kapasitas itu daya tampung. Karena anugerah, setiap orang berbeda kapasitasnya. Kemampuan memanfaatkan kapasitas, itulah kapabilitas. Karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Jika sejak kecil punya kecerdasan luar biasa, pandai mengajar, itulah salah satu tanda seseorang punya kapasitas untuk menjadi guru. Kemudian alangkah hebatnya jika kapasitas tersebut dikembangkan dengan melakukan berbagai cara, misal sekolah di sekolah pendidikan guru (SPG—zaman dulu), atau kuliah di universitas keguruan. Lantas hidupnya disempurnakan dengan sifat baik yang setia ditunjukkan dalam perilaku kesehariannya. Semakin hebat karier profesionalnya, semakin ikhlas mengajarnya. Jika gaji tak mampu mencukupi hidupnya, tekad pengabdiannya justru semakin teruji. Itulah guru berlisensi 3K, sosok yang mampu membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan dan mampu membentuk karakter anak-anak bangsa.

Guru tanpa karakter, walau kapasitas dan kapabilitasnya hebat, bisa jadi hidupnya celaka dan mencelakakan orang lain. Dulu tidak mau menjadi guru, tapi karena ada kemungkinan jadi lebih kaya, kini niatnya berubah ingin jadi guru. Jika ditugaskan di kota siap melakoninya, namun ketika ditugaskan di desa, jadi guru setengah hati terpaksa dijalani. Bagi guru berkarakter, uang dan segala kenikmatan dunia lainnya adalah fasilitas hidup, bukan tujuan hidup. Dia mencermati kapasitas dirinya, lalu belajar terus untuk meningkatkan kapabilitas diri. Dia tidak silau oleh kemegahan dunia, sederet gelar terhormat, struk gaji yang mencengangkan dan kendaraan hebat yang ditungganginya. Karena semua itu takkan dibawa mati. Baginya mewariskan ilmu bermanfaat dan menjadikan siswanya jadi anak-anak yang saleh, tujuan utama yang hendak dituju. Guru berkarakter, hidupnya selamat dan menyelamatkan orang-orang yang dididiknya. Sesungguhnya hidupnya adalah cerminan keluasan ilmu, kekokohan jiwa pengabdian dan teladan sempurna untuk diikuti peserta didiknya.

Fasilitator

Banyak guru yang beranggapan, bahwa para peserta didik yang datang ke ruang kelasnya belum tahu apa-apa, dan harus diberi tahu olehnya. Berkebalikan dengan ungkapan dari filosof bernama Plutarch, "Jangan pernah anggap bahwa pikiran peserta didik yang datang itu seperti wadah kosong yang bisa kita isi, tapi sebatang lilin yang siap dinyalakan!". Sejak ribuan tahun lalu Plutarch mewanti-wanti bahwa sebenarnya setiap peserta didik punya potensi yang siap dikembangkan. Itu artinya, mari ubah paradigma tadi! Guru bukan lagi sebagai penuang air di wadah yang kosong, tetapi lebih kepada perannya sebagai penyiram tanaman. Siswa sebagai tanaman punya potensi untuk tumbuh sendiri, menjulang sebagaimana yang dia kehendaki. Guru memfasilitasi anak yang dididiknya untuk tumbuh ke arah yang benar dengan memberinya sebatang turus (pedoman).

Anak sebagai *knowledge builder*, memperoleh ilmunya sebagai hasil jerih payahnya dalam membangun pengetahuannya sendiri (Vygotsky, 1978). Saat anak menemui kesulitan, anak tidak dimanja dengan memberitahunya, tetapi terus didorong dan difasilitasi untuk berupaya keras mengkonstruksi pemahaman baru dengan modal pemahaman awal yang mereka bawa dari lingkungannya (*prior knowledge*) dengan melibatkan semua alat inderanya. Guru yang menjadi fasilitator, akan menanamkan sikap kerja keras kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu memaknai bahwa bagaimanapun pentingnya cara memulai sesuatu, jauh lebih penting cara mengakhiri dan memperoleh hasil terbaiknya (Ruffalo & Moretti, 2004).

Guru *Muhajirin*

Istilah *muhajirin* dapat diartikan sebagai "orang yang berhijrah". Hijrah bukan hanya berarti pindah tempat, tetapi juga berpindah dari sifat/kualitas buruk kepada sifat/kualitas baik, memiliki perencanaan yang matang dan melakukan ikhtiar secara maksimal. Seperti yang diyakini penulis, bahwa Tuhan Yang Maha Benar telah menjanjikan kelapangan serta rezeki yang banyak bagi siapapun yang mau berhijrah (intisari QS. An-Nisaa ayat 100).

Lalu apa hubungan antara guru dan hijrah? Apa bedanya antara guru yang berhijrah dan guru yang tak mau berhijrah? Merujuk pada nukilan ayat di atas, jelas bahwa siapapun termasuk guru yang menghijrahkan dirinya dari kualitas dirinya yang buruk kepada kulitas yang lebih baik, akan dijamin Tuhan keluasan rezekinya, kelapangan hidupnya, serta ketenangan jiwanya. Dalam hal ini, ada beberapa tolok ukur untuk melihat sejauhmana seorang guru telah berhijrah antara lain: lama mengajar, karya/buah pikiran, dan capaian peserta didiknya.

Pertama, lama mengajar berarti rentang waktu yang sudah dihabiskan untuk beraktivitas sebagai guru. Jika sudah 10 tahun mengajar, apakah cara mengajar tahun kesepuluh masih sama dengan tahun pertama mengajar? Jika sudah 30 tahun, masih samakah kualitas mengajar di tahun ketigapuluh itu dengan tahun perdana saat pengangkatan diri jadi guru?

Kedua, karya atau buah pikiran yang telah dihasilkan. Mari pertanyakan, adakah hal baru yang diciptakan untuk memfasilitasi anak dalam belajar, entah itu

temuan media, metode, atau strategi pembelajaran? Sudah berapa banyak tulisan yang dipublikasikan? Sudah berapa banyak karya penelitian yang diterbitkan? Apakah selama 10 atau 30 tahun menjadi guru tak pernah tercipta karya sendiri yang bisa dibanggakan?

Ketiga, setelah bertahun-tahun menjadi guru, sudah berapa banyak peserta didik yang terinspirasi dan sekarang menjadi para pejabat yang jujur, penguasa yang adil, pemimpin yang amanah, dan kaum profesional yang ber-*akhlaqul karimah*? Jika memang banyak peserta didik yang mencapai kehidupan mulianya, bersyukur hatilah. Karena Tuhan menjadikan kita (guru) sebagai bagian dari keberhasilan mereka.

Seandainya nyaris tak ada perbedaan antara tahun pertama dengan tahun kesekian sejak menjadi guru, maka sangat patut dipertanyakan sudah seprofesional apa guru itu? Jika setelah mendapat sertifikat profesi kemudian mengajar masih seperti seorang pemula yang asal-asalan, masih layakkah sertifikat itu dibanggakan? Jika guru memiliki iman dan dengan ikhlas menggunakan logikanya, maka kekeliruan yang selama ini terjadi akan dia sadari, untuk kemudian kegiatan hijrah pun segera dijalani.

Guru yang memahami makna hijrah, tentu akan merasa "diawasi" dan setiap tingkah lakunya dievaluasi. Ketika guru menancapkan tekad dalam dirinya untuk menjadi teladan, maka dia akan selalu bersikap mawas diri. Segala kekurangan diri akan dibenahi, dan refleksi selalu dilakoni. Hasilnya jelas, bahwa guru yang berhijrah akan sangat mudah dikenali. Seiring waktu dia semakin patut digugu dan ditiru. Semakin lama menjadi guru, semakin tampak sikap bijaksana dan *tawadhu*. Cara bicara guru yang berhijrah akan semakin mencerahkan, karena wawasannya semakin luas seiring semakin luasnya ruang baca dan diskusi. Adapun namanya, semakin dikenal karena karyanya bermunculan di mana-mana.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam konsep hijrah ini adalah: "hijrah harus total". Kalau memang sudah bertekad untuk menjadi orang baik, jangan dicicil. Jika memang berharap bebas dari kehidupan yang buruk dengan segera, berharap kesejahteraan yang segera, maka berubahlah segera! Andai kita mau benar-benar disegerakan menuju kepada kehidupan yang lebih baik, pindahlah secara total! Baikkan segera hati, baikkan segera pikiran, baikkan segera perbuatan. Lalu ikhlaslah, karena setiap orang yang menyatakan dirinya akan menjadi orang baik, maka pasti akan diuji kepantasannya pada kehidupan barunya. Bagaimanapun, tidak ada orang lama yang pantas bagi kehidupan baru.

Penutup

Seseorang yang getaran hatinya dipenuhi semangat mendidik serta detak jantungnya yang sarat keinginan untuk menjadi guru, sudah menjadi keniscayaan bahwa dirinya dituntut profesional. Terlebih lagi jika dia pun sudah menerima sertifikat pendidik, maka menjadi profesional adalah sebuah kewajiban. Dengan kata lain, akan sangat berdosa jika guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik, namun perilakunya tidak mencerminkan diri yang profesional.

Sebagai penutup tulisan ini, berikut akan diulas kembali poin inti dari ciri guru profesional yang diharapkan dapat menjadi rambu-rambu bagi siapapun yang tak berhenti belajar untuk mengembangkan profesionalisme dirinya.

Pertama, seperti diungkap dalam *al-hadits*, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak menebar mafaat bagi sesama. Begitu pula sebaik-baik guru, adalah mereka yang menyedekahkan ilmu yang dimilikinya kepada sebanyak-banyaknya peserta didik. *Kedua*, guru profesional memiliki kompetensi yang tak lagi diragukan. Dia selalu mempunyai tenaga untuk peserta didiknya, senantiasa memberi perhatian pada peserta didik di setiap ruang pembicaraan yang dilakukan dan punya kemampuan mendengar dengan saksama. Apa yang dilakukan guru profesional selalu dilatarbelakangi oleh tujuan yang jelas, tidak hanya tujuan saat pembelajaran, bahkan dampak ke depan yang bisa dicapai oleh siswanya di dunia nyata. Guru profesional mempunyai keterampilan untuk mendidik agar peserta didik disiplin dan konsisten, yang tentunya disiplin dan konsistensi itu pertama kali harus diperlihatkan oleh sang guru sebagai bentuk keteladanan. Guru profesional pasti mempunyai keterampilan manajemen di dalam kelas yang baik sehingga bisa memastikan bahwa perilaku peserta didik menjadi baik saat peserta didik belajar dan bekerja sama dalam komunitasnya. Tak bisa dilupakan, bahwa guru pun harus bisa berkomunikasi secara baik dengan orangtua peserta didik agar mereka selalu mengerti tentang informasi yang sedang terjadi.

Ketiga, guru profesional adalah mereka yang memiliki pengetahuan perihal kurikulum dan kesanggupan untuk mengimplementasikannya, dan bukan cuma mengutuk atas perubahan kurikulum yang akan terus terjadi. Dengan pengetahuan itu, guru dengan sekuat tenaga akan memastikan bahwa pengajaran yang mereka lakukan sudah memenuhi standar-standar yang dikehendaki. Guru harus juga berpengetahuan luas dan antusiasme yang besar mengenai subjek yang diajarkannya, dan selalu mencari apa yang baru sehingga pengetahuan saat ini tidak akan pernah sama dengan pengetahuan sebelumnya. Guru tersebut selalu siap untuk menjawab semua pertanyaan dan menyimpan berbagai bahan yang menarik bagi peserta didik. Pendeknya, guru profesional tidak akan pernah berhenti belajar, karena dengan itulah dia menunjukkan rasa syukurnya.

Keempat, keteladanan dan keikhlasan adalah cara berjuangnya. Apapun yang diajarkan selalu diawali dengan keteladanan, dan dia selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Dorongan keikhlasan dalam jiwanya akan selalu membuat dirinya bergairah saat mendidik meski menghadapi masalah pelik.

Kelima, tidak hanya memiliki kapasitas dan kapabilitas, tapi sosok guru profesional juga akan mudah diidentifikasi wujud karakternya sebagai pembelajar sejati. Sejalan dengan waktu, kualitas dirinya selalu ditingkatkan. Dia selalu mengevaluasi kinerja diri, karena dia menyadari betul bahwa apa yang kini diperbuatnya pasti akan dipertanggungjawabkan, tidak hanya di depan petingginya, tetapi juga di hadapan Yang Maha Tinggi. Apapun yang dilakukannya senantiasa diukur sebesar apa dampak baiknya, dan ditakar seberapa dalam itu mampu menginspirasi peserta didiknya.

Sebagai penutup, penulis mengutip kata-kata bijak dari William Arthur Ward (Anonymous, 2014a), "*The mediocre teacher tells. The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires*". Guru yang biasa saja pandai bercerita. Guru yang baik adalah mereka yang pandai memberikan penjelasan. Guru yang unggul adalah guru yang dapat

mendemonstrasikan kemampuannya. Namun, dia atas semua itu, guru yang luarbiasa hebat adalah mereka yang mampu menginspirasi. Oleh karena itu, jika kita sebagai guru mencintai pekerjaan kita, maka lakukan yang terbaik. **Menjadi profesional adalah satu-satunya pilihan yang ada!** Gordie Howe pernah mengatakan, "Jika Anda tak mencintai pekerjaan Anda, berhentilah! Berilah kesempatan kepada orang lain yang mencintainya" (Anonymous, 2014b).

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Anonymous (2014a). *William Arthur Ward Quotes.* [online]. Tersedia: http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/w/williamart103463.html [diakses 22 September 2014].

Anonymous (2014b). *Gordie Howe Quotes.* [online]. Tersedia: http://www.brainyquote.com/quotes/authors/g/gordie_howe.html [diakses 22 September 2014].

Kusdiyono (2012). *Guru 3K.* [online]. Tersedia: http://kusdiyono.wordpress.com/2012/11/20/guru-3k/ [diakses 22 September 2014].

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* (M. Cole, V. John Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Maulana (2013). Kemandirian Belajar Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat). *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar.* Volume 4, No. 1, Februari 2013, hal. 34-40.

Sapa'at, A. (2012). *Stop Menjadi Guru!* Jakarta: PT. Tangga Pustaka.

Saud, U.S. & Sutarsih, C. (2007). *Pengembangan Profesi Guru SD.* Bandung: UPI Press.

Sutisna (2010). *Pengertian Kemandirian Belajar*. [online]. Tersedia: http://sutisna.com/artikel/kependidikan/pengertian-kemandirian/. [diakses 13 Oktober 2010].

Ruffalo, R. & Moretti, M. (2004). *PEP: The Seven P's to Positively Enhance Performance.* (Lyndon Saputra, Ed.). Batam Center: Interaksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.